

## ILMU DAN ADAB SEBAGAI REKONSTRUKSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Sekuens)

Hanik Sindi Fariha<sup>1</sup>, Hari Prasetya<sup>2</sup>, Asriana Kibtiyah<sup>3</sup>

[hanik.fariha@gmail.com](mailto:hanik.fariha@gmail.com)<sup>1</sup>, [fhariSetia271425@gmail.com](mailto:fhariSetia271425@gmail.com)<sup>2</sup>, [asriana22d69@gmail.com](mailto:asriana22d69@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Hasyim Asy'ari

### ABSTRAK

Setiap pendidikan yang diimplementasikan harus melalui landasan berpikir yang matang, termasuk terkait tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam secara filosofis diartikan sebagai pendidikan dengan paradigma universal, seperti humanisasi, liberalisasi, hingga penciptaan nilai-nilai sakral demi tercapainya pengabdian manusia di dunia atas titah Allah SWT. seperti yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 35. Semua tujuan pendidikan Islam tersebut dapat terangkum dalam 2 poin, ilmu dan adab. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ilmu dan adab sebagai tujuan utama atau prioritas dalam pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review atau kajian kepustakaan yang menganalisa suatu permasalahan dengan menelaah banyak sumber-sumber terkait. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ilmu dan adab memiliki sisi positif masing-masing yang saling bersinergi dalam menutupi kekurangannya. Oleh karena itu, ilmu dan adab dalam tujuan pendidikan mampu diunggulkan satu dibandingkan lainnya dengan sudut pandang yang berbeda.

**Kata Kunci:** Tujuan Pendidikan, Ilmu, Adab

### ABSTRACT

*Every education that is implemented must be based on mature thinking, including regarding the goals of Islamic education. Islamic education is philosophically defined as education with a universal paradigm, such as humanization, liberalization, and the creation of sacred values in order to achieve human service in the world based on the command of Allah SWT. as stated in QS. Al-Baqarah [2]: 35. All the goals of Islamic education can be summarized in 2 points, knowledge and adab. This research aims to analyze knowledge and adab as the main goal or priority in Islamic education. The research method used is a literature review or literature study which analyzes a problem by examining many related sources. The results of this research reveal that science and etiquette have their own positive sides which synergize with each other to cover their shortcomings. Therefore, science and manners in educational purposes can be superior to each other from different points of view.*

**Keywords:** Educational Goals, Knowledge, Manners.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023). Menurut Asriana, penerapan pendidikan tidak hanya pada ilmu pendidikan (pedagogik), tetapi juga menyangkut hal substantif di dalam proses pembinaan manusia (Kibtiyah, Widiyati, Sofyan, & Merlyna, 2023, hlm. 1). Dalam lughat Arab, pendidikan seringkali disandarkan dengan istilah tarbiyyah. Selain itu, terdapat pula istilah-istilah lain yang juga memiliki makna serupa, seperti ta'lim, tadrīs, ta'dīb, dan tazkiyyah (Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin, 2019, hlm. 194). Ada sebagian orang yang juga menambahkan istilah ta'rīf. Tetapi, semua redaksi tersebut teringkās dalam goal utama yakni perubahan (changes) dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari berkinerja kurang baik menjadi lebih baik, dan lain sebagainya (Tafsir al-Qur'an tematik = [Al-Tafsir al-mauḍū'ī], 2009,

hlm. 1).

Pembahasan terkait tujuan pendidikan tentu tidak akan lepas dari tujuan manusia diciptakan. Dalam QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56 disebutkan bahwa Allah ﷻ tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka mengabdikan kepada-Nya (Muhammad, 2020, hlm. 944). Kendati demikian, penelitian terkait tujuan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh orang Islam saja. Penelitian terkait tujuan pendidikan atau educational objectives di Barat, pertama kali dilakukan oleh Benjamin Samuel Bloom dan timnya yang merumuskan taksonomi tujuan pendidikan dalam 3 domain; kognitif, afektif, dan psikomotor (Krathwohl, Bloom, & Masia, 1964, hlm. 7). Lorin Anderson dan Lauren Sosniak pada tahun 1994 juga telah memulai perumusan sebuah taksonomi tujuan pendidikan yang dinilai akan menjadi revisi dari taksonomi Bloom, akan tetapi gagal membuahkan hasil (Anderson & Sosniak, 1994). Akhirnya, Anderson berhasil merumuskan revisi dari taksonomi Bloom ketika bekerjasama dengan Krathwohl dan menghasilkan 2 dimensi tujuan pendidikan; pengetahuan yang akan dipelajari dan proses belajar yang dilakukan (Anderson & Krathwohl, 2001).

Selain itu, terdapat pula penelitian-penelitian alternatif yang bertujuan untuk melengkapi, memperbaiki, atau menggantikan sub-sub pembahasan dalam taksonomi tujuan pendidikan tersebut, seperti penelitian Robert Stahl dan Gary Murphy tahun 1981 (Stahl & Murphy, 1981), penelitian David Merrill tahun 1994 (Merrill, 1994), sebuah framework dari Larry Hannah dan John Michaelis tahun 1977 (Hannah & Michaelis, 1977), Alfred DeBlock tahun 1972 (DeBlock, 1972), dan dari Dean Hauenstein tahun 1998 (Hauenstein, 1998). Terdapat pula penelitian dari Marzano yang juga mengusulkan sebuah taksonomi dengan terdiri dari 3 hal; informasi, prosedur mental, dan prosedur psikomotor (Marzano, 2001).

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga telah merumuskan tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, hlm. 4)”

Pendidikan dalam Islam sendiri juga tidak hanya diorientasikan dalam bentuk transmisi atau hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga diorientasikan pada transformasi sehingga mampu menjadi pribadi yang kaffah (insan kamil) dan memberikan dampak positif atau kemanfaatan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat (Syadzili, 2021, hlm. 27). Transformasi yang dimaksud sesuai dengan makna dari ilmu nafi' (ilmu yang bermanfaat) yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.:

مَثَلُ عِلْمٍ لَا يُنْتَفَعُ بِهِ كَمَثَلِ مَالٍ لَا يُنْفَقُ مِنْهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya:

Ilmu yang tidak bermanfaat seperti harta yang tidak dibelanjakan di jalan Allah (Abu Bakar, 1433, hlm. 360).

Dalam hadis lain disebutkan bahwa ilmu yang bermanfaat termasuk dalam salah satu dari 3 amal yang tidak terputus walaupun manusia telah wafat.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali 3 perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang selalu mendoakannya (Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusayairi An-Naisaburi, 2012, hlm. 73).

Bahkan, Al-Baihaqi juga menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berdoa:

أعوذ بك من علم لا ينتفع به وعمل لا يقبل وقلب لا يخشع وبطن لا يشبع

Artinya:

Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, pekerjaan yang tidak diterima, hati yang tidak khusyuk, dan perut yang tidak kenyang (Al-Baihaqi, 2003, hlm. 314).

Abdul Rahman Salih Abdullah mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi 4 dimensi; physical aims, religious aims, mental aims, dan social aims (Salih, 1981, hlm. 185–198). Mental yang dimaksud adalah berkaitan dengan akal atau ahdāf ‘aqliyyah. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim yang diuraikan dalam beberapa tujuan sementara, diantaranya; kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan akan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani-rohaniah, dan lain-lain (Marimba, 1962, hlm. 43). Marimba memberikan statement pengetahuan membaca-menulis dalam sub-tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan masa tersebut karena masih banyaknya orang Indonesia yang buta huruf. Hal ini disebabkan karena tujuan pendidikan ditentukan oleh tujuan hidup dan kehidupan manusia selalu berubah, sangat bergantung pada pengharapan, cita-cita hidup, atau kebahagiaan (Hermawan, 2012, hlm. 115). Dari berbagai penelitian tersebut, terdapat sebuah konklusi bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari aspek ilmu dan adab.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan analisis sekuens antara ilmu dan adab yang menjadi pokok pendidikan agar setiap lembaga dan instansi pendidikan Islam mampu menganalisa proporsi tujuan yang akan diutamakan serta menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan tujuan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan literature review atau kajian kepustakaan yang menganalisa suatu permasalahan dengan menelaah banyak sumber-sumber terkait. Nazir menjelaskan bahwa kajian kepustakaan, selain mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian tersebut telah berkembang dan sampai mana kesimpulan dan degeneralisasi pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan dalam penelitian dapat diperoleh (Nazir, 2013, hlm. 79).

Fokus penelitian ini adalah menganalisa konsep ilmu dan adab dalam tujuan pendidikan Islam dengan menimbang berbagai sumber-sumber Islam; Al-Qur’an, hadis serta kitab dan qoul para ulama’.

Fenomena penelitian ini adalah banyaknya perbedaan pendapat baik dari kalangan akademisi maupun Ulama’ terkait perihal yang lebih afdhal antara ilmu dan adab dengan berbagai dalil argumentasi yang juga merujuk pada sumber-sumber hukum Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara lughat, ilmu berasal dari kata ‘alima - ya’lamu - ‘ilman (Ma’shum, 1965, hlm. 4) yang berarti pengetahuan (Munawwir, 1997, hlm. 965) atau pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023).

Sedangkan adab secara lughat berasal dari kata aduba - ya’dubu - adaban (Munawwir, 1997, hlm. 12) yang berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, dan akhlak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023). Kata akhlaq yang lazim disamakan dengan makna adāb merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti tabiat, budi pekerti, atau yang lebih pantas dan patut (Munawwir, 1997, hlm. 364). Kata “akhlaq” dapat dimaknai secara perilaku dan juga dapat dimaknai secara ilmu. Akhlak yang bermakna perilaku, merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, merupakan potensi untuk cenderung kepada yang baik (mahmudah) dan buruk (madzmumah). Sedangkan akhlak yang dimaknai secara ilmu disebut juga ilmu akhlak, yaitu ilmu yang mengajarkan perilaku mahmudah dan perilaku madzmumah, baik perilaku kepada Allah ﷻ, manusia, dan lingkungannya yang sudah terabadikan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah (Nasharuddin, 2015, hlm. 203 & 210).

Ada banyak sekali dalil baik dari Al-Qur’an maupun hadis yang mengunggulkan adab atau akhlak, diantaranya:

1. Hadis Nabi ﷺ bahwa agama adalah akhlak yang baik.

وجاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم من بين يديه فقال يا رسول الله ما الدين قال حسن الخلق فأناه من قبل يمينه فقال يا رسول الله ما الدين قال حسن الخلق ثم أتاه من قبل شماله فقال ما الدين فقال حسن الخلق ثم أتاه من ورائه فقال يا رسول الله ما الدين فالتفت إليه وقال أما تفقه هو أن لا تُغضب

Artinya:

Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, apakah agama itu?” Beliau bersabda, “akhlaq yang baik”. Kemudian laki-laki itu mendatangi Nabi dari arah kanannya dan berkata, “Wahai Rasulullah, apakah agama itu?” Beliau menjawab, “akhlaq yang baik”. Kemudian laki-laki itu mendatangi Nabi dari arah kirinya dan berkata, “Wahai Rasulullah, apakah agama itu?” Beliau menjawab, “akhlaq yang baik”. Kemudian laki-laki itu mendatangi Nabi dari arah belakangnya dan berkata, “Wahai Rasulullah, apakah agama itu?” Beliau menoleh ke arahnya dan bersabda, “apakah kamu belum memahaminya? Agama itu adalah Anda jangan marah” (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi, 2010, hlm. 50).

2. QS. ‘Abasa [80]: 1-10 yang berisi teguran Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ yang mengabaikan seorang tunanetra dibanding pembesar Quraisy. Padahal Rasulullah ﷺ sudah disifati dengan sifat fathānah yang berarti cerdas, Beliau ﷺ juga tidak menegur atau menghardiknya, tetapi Allah ﷻ masih menegur secara halus keputusan yang diambil oleh Nabi ﷺ karena dianggap kurang baik walaupun secara ilmu keputusan Beliau tidak sepenuhnya salah karena jika pembesar kafir Quraisy tersebut tertarik dan masuk Islam, maka juga akan membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam (Shihab, 2005, hlm. 59–60).

3. Hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab Musnad Ahmad

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ كَذَا رَوَى عَنْ الدَّرَّأَوْرِدِيِّ )

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik (Ahmad bin Hambal, 2001, hlm. 513) . Dalam redaksi lain menggunakan kata makārima al-akhlaq yang berarti akhlak yang mulia (Abu Bakar Ahmad bin Husain bin ‘Ali Al-Baihaqi, 2011, hlm. 28).

4. Sebuah maqalah Arab bahwa:

الأَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ (قَبْلَ الْعِلْمِ )

Artinya:

Adab itu diatas (lebih utama) daripada ilmu. Dalam redaksi lain menggunakan kata qabla bukan fauqa yang berarti sebelum.

5. Beberapa perkataan Ibnu Mubarak ra. diantaranya:

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

Artinya:

Kami lebih membutuhkan adab (walaupun) sedikit daripada ilmu (walaupun) banyak (Hasyim Asy'ari, 1994, hlm. 10).

كانوا يطلبون الأدب ثم العلم

Artinya:

Mereka (pendahuluku) selalu belajar adab, baru kemudian menuntut ilmu (Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi, 2022, hlm. 451).

كاد الأدب يكون ثلثي العلم

Artinya:

Adab itu hampir menempati dua pertiga dari agama (Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi, 2022, hlm. 451).

تعلمت الأدب ثلاثين سنة، وتعلمت العلم عشرين سنة

Artinya:

Aku belajar adab selama 30 tahun, aku belajar ilmu selama 20 tahun (Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi, 2022, hlm. 451). Kalimat ini mengisyaratkan bahwa belajar adab lebih sulit daripada belajar ilmu. Maka dari itu, adab lebih didahulukan daripada ilmu.

مَنْ تَهَاونَ بِالْأَدَبِ عَوْقِبَ بَحْرَمَانَ السُّنَنِ، وَمَنْ تَهَاونَ بِالْفَرَائِضِ عَوْقِبَ بَحْرَمَانَ الْمَعْرِفَةِ

Artinya:

Siapa saja yang meremehkan adab, maka dia akan disiksa dengan kekurangan akan (amalan) sunah. Siapa saja yang meremehkan amalan sunah, maka dia akan disiksa dengan kekurangan (amalan) fardhu. Siapa saja yang meremehkan amalan fardhu, maka dia akan disiksa dengan kekurangan akan ma'rifat (Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi, 2022, hlm. 451).

6. Imam Malik bin Anas pernah berkata kepada seorang pemuda dari bani Quraisy

يَا ابْنَ أَخِي تَعَلَّمَ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

Artinya:

Wahai anak saudaraku, belajarlah tentang adab sebelum engkau belajar ilmu (Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abdillah Al-Ashbahani, 1974, hlm. 330).

Konon, Imam Malik belajar adab selama 16 tahun dan belajar ilmu hanya 4 tahun. Imam Malik juga pernah berkata bahwa:

كانت أُمِّي تَعَمِّمَنِي وَتَقُولُ لِي: اذْهَبْ إِلَى رِبِيعَةَ فَتَعَلِّمْ مِنْ أَدَبِهِ قَبْلَ عِلْمِهِ

Artinya:

Ibuku sering memberitahuku, “Pergilah kamu kepada Rabi’ah dan pelajari adabnya sebelum mempelajari ilmunya” (Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi, 2022, hlm. 451).

7. Sufyan Ats-Tsauri berkata:

ليس عمل بعد الفرائض أفضل من طلب العلم، وكان الرجل لا يطلب العلم حتى يتأدب ويتعبد قبل ذلك عشرين سنة

Artinya:

Tidak ada amal setelah shalat fardhu yang lebih utama daripada mencari ilmu, dan seseorang tidak akan mencari ilmu sampai dia mempelajari adab dan beribadah dua puluh

tahun sebelumnya (Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi, 2022, hlm. 451).

8. Ibnu Sirrin berkata:

كانوا يتعلمون الهدى كما يتعلمون العلم

Artinya:

Mereka (para Ulama') dahulu mempelajari petunjuk (adab) sebagaimana mereka menguasai suatu ilmu (Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi, 2022, hlm. 451).

9. Sebagian Ulama' salaf berkata kepada anaknya:

يا بني لأن تتعلم بابا من الأدب أحب إليّ من أن تتعلم سبعين بابا من أبواب العلم

Artinya:

Wahai anakku, sesungguhnya kau belajar 1 bab dari adab (etika) lebih aku senangi daripada engkau belajar 70 bab dari bab-bab ilmu (Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi, 2022, hlm. 451).

10. Hasan Al-Bashri berkata:

إن كان الرجل ليخرج في أدب نفسه السننتين ثم السننتين

Artinya:

Sebaiknya, seorang laki-laki itu berani pergi untuk mendidik dirinya tahun demi tahun (Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi, 2022, hlm. 451).

11. Imam Adz-Dzahabi berkata:

يحضر مجلس الإمام أحمد خمسة آلاف، خمسمائة يكتبون، والباقيون يستمدون من سمته وخلقه وأدبه

Artinya:

Lima ribu orang menghadiri majelis Imam Ahmad, lima ratus orang menulis, dan sisanya mengambil dari akhlak, budi pekerti, dan etika beliau (Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi, 2022, hlm. 451).

12. Imam Makhlad bin Al-Husain berkata kepada Ibnu Mubarak:

نحن إلى كثير من الأدب أحوج منا إلى كثير من الحديث

Artinya:

Kami lebih membutuhkan banyaknya adab daripada banyaknya hadis (Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi, 2022, hlm. 451).

13. Sebagian ahli hikmah berkata:

الأدب في العمل علامة قبول العمل

Artinya:

Beradab dalam mengamalkan sesuatu itu termasuk (salah satu) tanda amalan itu diterima (Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi, 2022, hlm. 451).

Para guru terdahulu juga berkata bahwa orang-orang yang ingin memiliki anak yang 'alim, maka ajarkanlah mereka adab untuk memuliakan, mengagungkan, menjunjung tinggi, dan menghormati para guru dan ulama' yang sholih karena merekalah para pengemban ilmu Allah ﷻ. Bahkan para guru juga menambahkan bahwa jika anaknya belum ditakdirkan Allah ﷻ menjadi 'alim, maka insyaallah cucunya yang akan menjadi 'alim dan shaleh sesuai dengan harapan orang tuanya tersebut, bahkan dapat lebih dari itu (Alwi bin Ali Al-Habsyi, 2014, hlm. 150).

Walaupun adab sedemikian penting, tetapi ilmu juga memiliki keutamaan yang tidak kalah hebat, diantaranya:

1. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidah 'Aisyah ra., ayat yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad ﷺ adalah QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 ('Abdurrahman bin Abi Bakr & Jalaluddin As-Suyuthi, 1974, hlm. 91) (Manna' bin Khalil Al-Qattan, 2000, hlm. 65–66). Ayat-ayat tersebut berisi tentang perintah membaca yang esensinya sebagai salah satu metode penerimaan ilmu pengetahuan (Hanifudin Mahadun & Khoirotul Idawati Machmud, 2002, hlm. 1).

2. Dalam QS. Muhammad [47]: 19 menyatakan bahwa:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمُنْتَوِكُمْ ۝ ١٩

Artinya:

“Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu” (Tim Pakar Kajian dan Pengembangan Terjemahan Al-Qur’an, 2019, hlm. 743). Dalam ayat ini, dijelaskan secara sharih bahwa ketauhidan yang terepresentasikan dalam kalimat “lā ilāha illallāh” berhubungan dengan ilmu pengetahuan karena menggunakan redaksi ayat “fa’lam” yang berarti “ketahuilah”. Hal ini selaras dengan pernyataan Sulthan Al-Auliya’ Syaikh ‘Izzudin bin ‘Abdi As-Salam bahwa seburuk-buruknya kebodohan adalah kebodohan tentang Allah ﷻ karena akan menghasilkan pengetahuan yang menyesatkan dan mengantarkan kepada keabadian neraka akibat murka Ar-Rahman (‘Izzuddin bin Abdi As-Salam bin Hasan As-Sulami, 2020, hlm. 17).

3. Dalam QS. Al-Mulk [67]: 10 dan QS. Al-A’raf [7]: 179 bahwa Islam mengaitkan orang yang enggan berpikir dengan neraka:

Mereka juga berkata, “Andaikan dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tentulah kami tidak termasuk ke dalam (golongan) para penghuni (neraka) Sa’ir (yang menyala-nyala).” (QS. Al-Mulk [67]: 10)

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (QS. Al-A’raf [7]: 179)

4. Pernyataan Nabi ﷺ tentang keutamaan orang ‘alim dibandingkan dengan ahli ibadah (‘abid), padahal ibadah adalah salah satu dari representasi adab kepada Allah ﷻ.

فَضَّلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضَّلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ «ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ {إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ} [فاطر: 28] ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ، وَأَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِيهِ، وَالنُّونَ فِي الْبَحْرِ يُصَلُّونَ عَلَى الَّذِينَ يَعْلَمُونَ النَّاسَ الْخَيْرَ

Artinya:

Keutamaan seorang ulama terhadap orang yang beribadah adalah seperti keutamaan-Ku terhadap orang yang paling rendah di antara kamu.” Kemudian dia membacakan ayat ini: “Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para Ulama.” [Fاطر: 28] Kemudian dia berkata: Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi-Nya, dan naga-naga di lautan, memberkati orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (Abu Muhammad ‘Abdillah bin ‘Abdirrahman bin Al-Fadhil bin Bahram bin ‘Abdus Shamad Ad-Darimi At-Tamami As-Samarqandi, 2000, hlm. 334).

Ulama’ ahli hidayah juga berkata bahwa:

فَسَادَ كَبِيرٌ عَالِمٌ مِنْهُتَكَ... وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ يَنْتَسَكَ

Artinya:

Yang merusak dunia ini adalah orang ‘alim yang fasik, tetapi yang lebih berbahaya adalah orang ahli ibadah yang bodoh (Abu Hasan Nuruddin ‘Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman Al-Haitsami, 1990, hlm. 189).

5. Sejarah kemenangan Islam dimulai ketika Rasulullah ﷺ menyetujui perjanjian Hudaibiyah yang dianggap merugikan Islam, padahal justru hal tersebut merupakan jalan orang-orang kafir mau berdiskusi tentang Islam. Prof. Dr. Muhammad

Quraish Shihab menjelaskan bahwa isi perjanjian Hudaibiyah meliputi 5 hal:

- a. Gencatan senjata selama 10 tahun. Tiada permusuhan dan tindakan buruk terhadap masing-masing dari kedua belah pihak selama masa tersebut.
- b. Siapa yang datang dari kaum musyrik kepada Nabi tanpa izin keluarganya, harus dikembalikan ke Makkah. Tetapi, bila ada diantara kaum Muslim yang berbalik dan mendatangi kaum musyrik, maka ia tidak akan dikembalikan.
- c. Diperkenankan siapa saja di antara suku-suku Arab untuk mengikat perjanjian damai dan menggabungkan diri dengan kepada salah satu dari kedua belah pihak.
- d. Tahun ini Nabi bersama rombongan belum diperkenankan memasuki Makkah, tetapi tahun depan dan dengan syarat hanya bermukim 3 hari tanpa membawa senjata kecuali pedang yang tidak terhunus.
- e. Perjanjian ini diikat atas dasar ketulusan dan kesediaan penuh untuk melaksanakannya, tanpa penipuan atau penyelewengan (M. Quraish Shihab & Abd Syakur D. J., 2011, hlm. 764).

Alasan Nabi ﷺ yang begitu mulia, sosok yang paling memahami haq dan bathil, justru menerima isi perjanjian merugikan yang bahkan ditentang oleh Sayyidina Umar bin al-Khattab ra. dan 'Ali bin Abi Thalib krw. dijelaskan oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam salah satu kajian bahwasanya selama 10 tahun masa gencatan senjata tersebut, orang Makkah termasuk kafir Quraisy boleh berdiskusi tentang Islam. Orang kafir Makkah setuju karena merasa bahwa diskusi merupakan sesuatu yang tidak memiliki akibat. Padahal ketika mereka berdiskusi tentang Islam seperti mana yang lebih pantas menjadi Tuhan antara berhala Hubal atau Allah ﷻ, doktrin Islam pun ditanamkan pelan-pelan karena memang Hubal hanya sebuah batu. Sangat tidak masuk akal jika sebuah batu menjadi Tuhan yang mengatur kehidupan. Legalitas diskusi tersebut adalah hal yang menguntungkan Islam karena ketika kafir Quraisy terlalu sibuk berkonsentrasi pada perang melawan umat Islam, seakan tidak terdapat jeda bagi mereka untuk berpikir tentang kebenaran Islam. Padahal, Islam yang mengajarkan ketauhidan memiliki dalil yang bayyinah, bukti atau ajaran yang nyata dan tidak mungkin dibantah oleh orang-orang yang berakal sehat.

6. Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Mughirah bin Bardizbah Al-Ja'fi Al-Bukhari atau akrab dikenal dengan Imam Bukhari dalam penyusunan kitabnya Shahih Al-Bukhari membahas berbagai macam topik hadits. Dari 97 pembahasan, Imam Bukhari memposisikan Kitāb Al-'Ilmi pada urutan ke-3 setelah Kitāb Al-Īman dan justru memposisikan kitāb Al-Adab pada urutan ke-78 (Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Mughirah bin Bardizbah Al-Ja'fi Al-Bukhari, 2003, hlm. 492–624). Penyusunan fihris atau daftar isi kitab tersebut mengisyaratkan bahwa ilmu lebih didahulukan dibanding adab.

7. Al-Imam An-Nawawi (631-676 H) dalam kitabnya At-Tibyān fī Adabī Hamālati Al-Qur'ān menyebutkan bahwa:

وَلَا يَتَعَلَّمُ إِلَّا مِمَّنْ كَمَلَتْ أَهْلِيَّتُهُ، وَظَهَرَتْ دِيَانَتُهُ، وَتَحَقَّقَتْ مَعْرِفَتُهُ، وَاسْتَهْرَتْ صِيَانَتُهُ

Artinya:

Tidaklah seorang murid belajar kecuali kepada guru yang pakar di bidangnya, jelas agamanya, nyata pengetahuannya, dan telah terkenal kapasitas keilmuannya (Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, 2011, hlm. 64).

Maka secara kasar, ketika ada seorang 'alim yang buruk akhlaknya (misal pemabuk dll) dan orang yang baik akhlaknya tapi bodoh, kita tetap dianjurkan memilih guru 'alim walaupun berperangai buruk dengan catatan hanya sebatas mengkaji keilmuan tanpa meniru akhlak buruk guru tersebut (murid bisa memilah baik dan buruk).

Dari beberapa argumen yang dikemukakan tersebut, baik yang mengunggulkan ilmu maupun adab, saling melengkapi dalam tujuan pendidikan Islam dan banyak kesamaannya. Jika tujuan pendidikan Islam yang utama sekaligus merupakan tujuan diciptakannya manusia yakni untuk beribadah, maka ibadah tersebut merupakan adab makhluk kepada khaliq karena menuruti perintah-Nya. Sedangkan semua peribadatan dalam Islam berprinsip pada ketauhidan. Maka tauhid itu merupakan adab paling dasar manusia kepada sang pencipta. Walaupun demikian, tauhid dalam sudut pandang sosial-kemasyarakatan merupakan konsep keilmuan, bukan konsep adab. Maka dari itu, Al-Qur'an memang di desain Allah ﷻ salah satunya sebagai media dakwah Islam. Petunjuk dakwah dalam konsep ketauhidan yang tertera dalam QS. Muhammad [47]: 19 memang cenderung pada konsep keilmuan. Maka secara garis besar, ilmu itu merupakan perangkat awal dalam mengawal adab kepada khaliq yang berupa ketauhidan.

Patokan afdholiyah (hal yang lebih utama) antara ilmu dan adab dalam tujuan pendidikan, bisa dilihat setidaknya melalui 3 sudut pandang.

1. Utama yang berarti lebih didahulukan daripada yang lain karena memiliki posisi yang menentukan. Jika menggunakan sudut pandang ini, maka ilmu lebih utama dibandingkan dengan adab karena kemampuan memilah antara baik dan buruk dapat diraih jika telah belajar ilmunya (ilmu akhlak). Hal tersebut dapat dianalogikan dengan mencuri. Mencuri dalam pandangan Islam jelas sesuatu yang haram dan buruk dilakukan, kecuali jika darurat. Tetapi jika menurut pandangan kelompok pencuri tersebut, tentu merupakan hal yang baik karena mencuri merupakan profesi mereka, bahkan hasil dari mencuri tersebut yang terkadang justru dipakai menafkahi keluarga, bershadaqah, atau bahkan berhaji ke baitullah. Maka patokan adab harus didasari atas pandangan islam melalui Al-Qur'an, As-Sunnah, dan sumber-sumber Islam lainnya, bukan atas dasar nafsu pribadi atau golongan semata.

2. Utama berarti memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Ketika adab atau akhlak dipandang sebagai suatu perilaku, maka hal tersebut merupakan hasil pengamalan dari ilmu akhlak karena mustahil seseorang mampu berakhlak dengan baik tanpa mengetahui ilmu akhlak terlebih dahulu. Sebuah kalam Arab juga mengatakan bahwa:

الْعِلْمُ بِلاَ عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلاَ ثَمَرٍ

Ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon tanpa buah (Umar bin Muhammad bin Futuh Al-Baiquni Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, 2011, hlm. 17). Jika ilmu dianalogikan dengan pohon dan amal atau adab dianalogikan dengan buah, maka adab termasuk salah satu hasil dari mempelajari ilmu. Maka berdasarkan sudut pandang ini, adab lebih tinggi daripada ilmu karena orang baru bisa dikatakan beradab jika sudah memiliki ilmunya (ilmu akhlak).

3. Utama yang berarti memiliki madharat yang lebih sedikit daripada yang lainnya.

Madharat dalam hal ini juga dibagi menjadi 2 poin:

a. Berdasarkan Sudut Pandang Islam.

Dalam Islam, madharat (keburukan) atau dosa terbesar yang bahkan riskan tidak diampuni oleh Allah ﷻ adalah dosa syirik (Syamsuddin Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman bin Qaimaz Adz-Dzahabi, 2010, hlm. 9). Hal tersebut juga dijelaskan dalam QS. An-Nisa' [4]: 48 dan 116, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (Tim Pakar Kajian dan Pengembangan Terjemahan Al-Qur'an, 2019, hlm. 116 & 130). Hal tersebut juga dipertegas dalam QS. Al-Maidah [5]: 72, "Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka. Tidak

ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu.” (Tim Pakar Kajian dan Pengembangan Terjemahan Al-Qur’an, 2019, hlm. 161).

Tauhid dalam hal ini paling dekat dengan istilah iman, bukan Islam dalam arti tauhid itu adalah ketetapan hati, bukan melafalkan syahadat atau melakukan ibadah dengan menyembah Allah.

وَفُسِّرَ الْإِيمَانُ بِالتَّصْدِيقِ... وَالنُّطْقُ فِيهِ الْخُلْفُ بِالتَّحْقِيقِ

Iman itu adalah keyakinan (hati) dan mengucapkannya terdapat perbedaan pendapat di kalangan Ulama (Safar bin 'Abdirrahman Al-Hawali, 1986, hlm. 39). Maka jika adab atau akhlak dimaknai sebagai perilaku, tentu bukan termasuk ranah tauhid karena tauhid adalah konsep keilmuan seperti yang tertera dalam QS. Muhammad [47]: 19.

b. Berdasarkan Sudut Pandang Muslim (Orang Islam)

Orang Islam diperintahkan untuk berdakwah kepada orang kafir, tetapi dakwah tersebut tidak diperkenankan dengan cara memaksa seperti dalam QS. Al-Kafirun [109]: 6, “untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Tim Pakar Kajian dan Pengembangan Terjemahan Al-Qur’an, 2019, hlm. 912). Hal tersebut juga dipertegas dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256, “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.” (Tim Pakar Kajian dan Pengembangan Terjemahan Al-Qur’an, 2019, hlm. 56). Maka, orang Islam tidak perlu berdakwah dengan memaksa umat agama lain untuk masuk Islam karena konsep Islam merupakan konsep teologi yang jelas. Konsep toleransi yang diusung dalam QS. Al-Kafirun [109]: 6 tersebut, bermakna biarkanlah orang kafir beribadah sesuai yang mereka yakini dan kita tidak boleh mengganggu mereka. Penekanan hablum minan nas (hubungan kepada sesama manusia) sangat jelas dalam ayat ini karena kaitannya adalah kebermanfaatannya kepada sesama. Sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Jika kita kembali kaitkan konsep ilmu dan adab pada kebermanfaatannya sosial, maka orang Islam jauh lebih membutuhkan adab (pengamalan ilmu) daripada hanya sekedar ilmu karena indera manusia cenderung lebih mudah mendeteksi hal-hal yang bersifat dhaahir atau lahiriyah semata sedangkan ilmu yang tidak diamalkan dalam bentuk adab, bersifat non inderawi.

## KESIMPULAN

Ilmu dan adab merupakan 2 hal yang sangat penting dalam tujuan pendidikan Islam, bahkan boleh jadi menduduki peringkat utama dalam tujuan pendidikan Internasional. Dalam adat fikih, hukum yang produknya bersifat sosial biasanya para Ulama' pasti khilaf, termasuk diantaranya terkait keutamaan ilmu dan adab. Ilmu menjadi lebih utama dibandingkan dengan adab, jika melihat dari sudut pandang bahwa awal dari adab itu dilandasi dan akan menjadi lebih utama adab jika sudut pandangnya diubah bahwa adab merupakan hasil dari ilmu. Dalam konteks tauhid juga demikian, ilmu menjadi lebih utama karena awal mula tauhid berasal dari konsep keilmuan dan akan menjadi lebih utama adab jika melihat bahwa tauhid merupakan adab paling agung dari makhluk kepada Khaliq.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdurrahman bin Abi Bakr & Jalaluddin As-Suyuthi. (1974). Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an (Vol. 1). Mesir: Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah lil Kitabi.
- 'Izzuddin bin Abdi As-Salam bin Hasan As-Sulami. (2020). Syajaratu Al-Ma'arif wa Al-Ahwal wa Shalihi Al-Aqwal wa Al-A'mal. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Abu Bakar Ahmad bin Husain bin 'Ali Al-Baihaqi. (2011). As-Sunan Al-Kabir (Vol. 21). Kairo: Markaz Hijr Al-Buhutsi Ad-Dirasati Al-'Arabiyyati wa Al-Islamiyyah.
- Abu Bakar, A. bin I. bin I. bin A. bin M. A.-I. (1433). Mu'jam Asami Syuyukhu Abi Bakr Al-

- Isma'iliy (Vol. 1). Madinah: Maktabah Al-'Ulumi wa Al-Hukmi.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi. (2010). *Ihya' 'Ulumu Ad-Din* (Vol. 3). Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Abu Hasan Nuruddin 'Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman Al-Haitsami. (1990). *Mawarid Adh-Dham'an ila Zawaidi Ibni Hibban* (Vol. 1). Damaskus: Dar Ats-Tsaqafah.
- Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusayairi An-Naisaburi. (2012). *Shahih Imam Muslim* (Vol. 5). Turki: Dar Ath-Thiba'ati Al-'Amirah.
- Abu Muhammad 'Abdillah bin 'Abdirrahman bin Al-Fadhil bin Bahram bin 'Abdus Shamad Ad-Darimi At-Tamami As-Samarqandi. (2000). *Musnad Ad-Darimi* (Vol. 1). Riyadh: Dar Al-Mughni.
- Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abdillah Al-Ashbahani. (1974). *Hilyatu Al-Auliya' wa Thabaqatu Al-Ashfiya'* (Vol. 6). Mesir: Mathba'ah As-Sa'adah.
- Ahmad bin Hambal. (2001). *Musnad Imam Ahmad bin Hambal* (Vol. 14). Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Baihaqi, A. B. A. bin A.-H. (2003). *Syu'abu Al-Iman* (Vol. 3). Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd.
- Alwi bin Ali Al-Habsyi. (2014). *Menguak Rahasia Ilmu Para Wali*. Surakarta: Pustaka nabawiy.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Anderson, L. W., & Sosniak, L. A. (1994). *Bloom's Taxonomy: A Forty-Year Retrospective*. *Ninety-third Yearbook of the National Society for the Study of Education*. Chicago: University of Chicago Press.
- DeBlock, A. (1972). *La Taxonomie des Objectifs pour la Discipline du Latin*. *Didactica Classica Gandensia* 17:12–13, 119–131.
- Hanifudin Mahadun & Khoirotul Idawati Machmud. (2002). *Hanifida Indonesia Untuk Dunia-Model Pembelajaran Pasti Aksi: Teknik Pasti Membaca (Cepat, Paham, Cerdas, dan Kreatif)* (Vol. 1). Jombang: La Raiba Hanifida.
- Hannah, L. S., & Michaelis, J. U. (1977). *A Comprehensive Framework for Instructional Objectives: A Guide to Systematic Planning and Evaluation*. Reading: MA: Addison-Wesley.
- Hasyim Asy'ari. (1994). *Adabu Al-'Alim wa Al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islami.
- Hauenstein, A. D. (1998). *A Conceptual Framework for Educational Objectives: A Holistic Approach to Traditional Taxonomies*. Lanham: MD: University Press of America.
- Hermawan, A. H. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kibtiyah, A., Widiyati, E., Sofyan, I., & Merlyna, R. (2023). *Implementasi Konsep Psikologi Pendidikan Pada Pendidikan Karakter di Satuan Sekolah Dasar*. 7.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals; Handbook II: The Affective Domain*. New York: David McKay.
- M. Quraish Shihab & Abd Syakur D. J. (2011). *Membaca sirah Nabi Muhammad Saw.: Dalam sorotan al-Qur'an dan hadits-hadits shahih*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ma'shum, M. (1965). *Al-Amtsilat At-Tashrifiyah*. Kendal: Pustaka Amanah.
- Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). *PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193–209. doi: 10.17509/t.v6i2.21273
- Manna' bin Khalil Al-Qattan. (2000). *Mabahits fi 'Ulumi Al-Qur'an*. Maktabah Al-Ma'arif.
- Marimba, A. D. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-ma'arif.
- Marzano, R. J. (2001). *Designing a New Taxonomy of Educational Objectives*. Thousand Oaks: CA: Corwin Press.
- Merril, M. D. (1994). *Instructional Design Theory*. Englewood Cliffs: NJ: Educational Technology Publications.

- Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Mughirah bin Bardizbah Al-Ja'fi Al-Bukhari. (2003). *Shahih Al-Bukhari* (Vol. 4). Arab Saudi: Maktabah Ash-Shafa.
- Muhammad. (2020). *Qur'an Karim dan terjemahan artinya* (Z. Dahlan, Penerj.). Yogyakarta: UII Press.
- Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi. (2011). *At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Jeddah: Dar Al-Minhaj.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Edisi kedua, cetakan keempat). Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasharuddin, H. (2015). *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Safar bin 'Abdirrahman Al-Hawali. (1986). *Manhaju Al-Asya'irati fi Al-'Aqidah* (Ta'qib 'ala Maqalati Ash-Shabuni). Nigeria: Dar As-Salafiyah.
- Salih, A. R. (1981). *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*. Skotlandia: Universitas Edinburgh.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.
- Stahl, R. J., & Murphy, G. T. (1981). *The Domain of Cognition: An Alternative to Bloom's Cognitive Domain within the Framework of an Information-Processing Model*. ERIC Document Reproduction Service No. ED 208511.
- Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi. (2022). *Syarah Bulugh Al-Maram bi Thariqati Su'al wa Jawab* (Vol. 4). Arab Saudi: Maktabah Asy-Syamilah.
- Syadzili, M. F. R. (2021). *KONSEP DESAIN PENDEKATAN ILMIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* [Preprint]. Open Science Framework. doi: 10.31219/osf.io/y5kh2
- Syamsuddin Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman bin Qaimaz Adz-Dzahabi. (2010). *Al-Kaba'ir*. Beirut: Dar An-Nadwah Al-Jadidah.
- Tafsir al-Qur'an tematik = [Al-Tafsir al-maudū'ī]* (Cet. 1). (2009). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI.
- Tim Pakar Kajian dan Pengembangan Terjemahan Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan 2019). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI.
- Umar bin Muhammad bin Futuh Al-Baiquni Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i. (2011). *Syarah Mandhumah Al-Baiquniyah* (Vol. 4). Arab Saudi: Maktabah Asy-Syamilah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diambil dari [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf)